

STRATEGI PERAN GANDA PEREMPUAN SEBAGAI ASISTEN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS: DI KELURAHAN CILOWONG, KECAMATAN TAKTAKAN, KOTA SERANG BANTEN)

Ukhroniyah¹, Stevany Afrizal²

Jurusan Pendidikan Sosiologi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Serang, Indonesia^{1, 2}

e-mail: 2290210003@untirta.ac.id¹, stevanyafrizal@untirta.ac.id²

Abstrak

Perempuan memiliki peran penting dalam keluarga, yaitu sebagai ibu rumah tangga pada umumnya dalam hal mendidik anak dan juga melayani suami. Namun dengan perempuan memiliki peran ganda waktu untuk mengurus rumah dan bahkan untuk mengurus anak-anak menjadi semakin berkurang. Oleh karena itu perempuan yang berperan ganda harus memiliki strategi dan bisa membagi waktunya dengan baik agar kedua perannya tersebut dapat dilakukan dengan seimbang. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui tentang peran ganda perempuan dalam keluarga di Kecamatan Cilowong, kemudian untuk melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh perempuan yang berperan ganda yakni menjadi ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai asisten rumah tangga serta untuk mengetahui keterlibatan perempuan dalam hak pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus yang diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yakni perempuan yang berperan ganda di Kelurahan Cilowong dapat melaksanakan dua peran sekaligus dalam satu waktu dengan strategi yang dimiliki.

Kata kunci: Perempuan, Peran Ganda, Strategi

Abstract

Women have an important role in the family, namely as housewives in general in terms of educating children and also serving husbands. However, with women having a dual role, the time to take care of the house and even to take care of children is decreasing. Therefore, women who play a dual role must have a strategy and be able to divide their time well so that both roles can be carried out in balance. This study aims to find out about the dual role of women in the family in Cilowong District, then to see how the strategies carried out by women who play a dual role, namely being a housewife and also working as a household assistant and to find out women's involvement in household decision-making rights. The method used in this research is a qualitative approach using a case study design that researchers hope can get in-depth information. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews and documentation. The result of this research is that women who play a dual role in Cilowong Village can carry out two roles at the same time with their own strategies.

Keywords : Women, Dual Roles, Strategy

PENDAHULUAN

Pada era glocalisasi yang semakin maju saat ini, di tengah masyarakat, keberadaan perempuan yang bekerja bukanlah hal yang baru. Sekarang ini, perempuan bukan saja berperan pada sektor domestik, mereka juga berperan di sektor publik. Oleh karena itu di masyarakat sekarang ini, semakin banyak tuntutan hidup yang harus dipenuhi khususnya di bidang sosial dan ekonomi. Pada umumnya, suami lah yang biasanya berperan sebagai tenaga kerja, namun seiring berkembangnya zaman, para perempuan juga ikut bekerja dan berperan dalam usaha memenuhi keperluan hidup ekonomi keluarga. Hal tersebut mengakibatkan peran perempuan kini tidak saja sebagai ibu rumah tangga, namun juga dituntut untuk turut terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, misalnya menjadi tenaga kerja untuk membantu suami, sampai terlibat dalam membantu perekonomian keluarga.

Peran ganda ialah perempuan yang melakukan dua jenis pekerjaan secara bersamaan, yakni bekerja di rumah dan di tempat kerja (Ninin Ramadani, 2016). Perempuan yang berperan ganda sudah pastinya mereka mempunyai beberapa alasan untuk bekerja di luar rumah yaitu karena tekanan akan kebutuhan perekonomian keluarga, walaupun kewajiban suami adalah menafkahi keluarga, namun tidaklah menutup kesempatan bagi sang istri juga bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Terlepas dari alasan perempuan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, ada alasan lain, yaitu karena keinginan diri sendiri, seorang perempuan suka rela dalam melakukan suatu pekerjaan. Biasanya perempuan yang suka rela bekerja ini sebelum menikah perempuan tersebut sudah mempunyai pekerjaan dan setelah menikah dia terus melanjutkan pekerjaannya tersebut tanpa ada paksaan dari suaminya serta perempuan dapat dihormati dan diakui dalam masyarakat (Ninin Ramadani, 2016).

Perempuan memiliki peran penting dalam keluarga yakni sebagai seorang ibu rumah tangga yang baik dalam mendidik

anak dan juga mengurus suami. Namun dengan perempuan memiliki peran ganda pastinya waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bahkan untuk mengurus anak-anak menjadi berkurang. Beberapa peran yang harus dijalankan oleh para ibu pekerja mengakibatkan para ibu semakin sulit untuk meluangkan waktu bersama keluarga dan bersosialisasi di tengah masyarakat. Akan tetapi, tidak sedikit perempuan yang mengimbangi peran ganda mereka dengan meluangkan waktu libur kerja untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tentunya melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar supaya mampu membangun kehidupannya di lingkungan keluarga dan bermasyarakat.

Dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwasannya jumlah pekerja perempuan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 52,74 juta atau setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Bidang lapangan kerja formal terbesar yang mempekerjakan perempuan adalah tenaga penjual (28,44%). Selain itu, perempuan yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan (24,6%). Adapun, masih berdasarkan catatan BPS pada tahun 2022, perempuan Indonesia saat ini yang berprofesi sebagai pimpinan dan manajemen hanya 0,78%. Sementara itu, perempuan yang menjadi pejabat eksekutif, administratif, dan sejenisnya hanya sebesar 6,2% dari keseluruhan populasi pekerja perempuan (*Partisipasi Perempuan Dalam Dunia Kerja Harus Terus Ditingkatkan*, 2023). ILO (2016) menaksir perkiraan jumlah asisten rumah tangga di Indonesia di tahun 2015 mencapai 4,2 juta orang, yang sebagian besar adalah perempuan. Demikian pula, terdapat 9 juta pekerja rumah tangga migran Indonesia di luar negeri, 60%-70% di antaranya adalah perempuan (Bank Dunia, 2017). Dengan banyaknya perempuan yang telah menikah dan juga bekerja, maka sendirinya ia mempunyai peran ganda di mana ia harus menjalankan dua peran atau lebih dalam satu waktu (Hairina & Fadhila, 2019). Oleh

karena itu perempuan perlu mempunyai strategi agar dapat menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dan pekerjaannya. Apabila perempuan bisa menyeimbangkan antara keduanya maka bisa mendapatkan kehidupan menjadi lebih baik, karena kedua peran tersebut sangat membutuhkan tenaga, waktu yang lebih.

Di Kelurahan Cilowong, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai buruh, namun ada juga yang menjadi pegawai dan guru. Menjadi asisten rumah tangga adalah salah satu jalan yang diambil para ibu rumah tangga di Kelurahan Cilowong untuk membantu perekonomian keluarganya. Setiap paginya para sekelompok ibu rumah tangga yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di Kelurahan Cilowong bersama-sama berangkat bekerja dengan meninggalkan rumah, anak dan suaminya. Meski demikian, tentunya tidak sedikit hal yang dilakukan oleh mereka untuk tetap dapat melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Tingkat pendidikan di kelurahan cilowong masih minim, karena masih banyak para orang tua yang tidak memiliki kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak mereka. Selain itu juga faktor ekonomi yang terbatas menjadi penghambat mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi, sehingga kebanyakan anak-anak di Kelurahan Cilowong setelah lulus SMA mereka langsung bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Dengan adanya masalah kurangnya tingkat pendidikan di Kelurahan Cilowong, Para perempuan yang memutuskan untuk menggambil pekerjaan sebagai asisten rumah tangga sebab pekerjaan tersebut tidak di perlukannya persyaratan dengan berpendidikan tinggi dalam penerimaannya selain itu juga banyaknya perumahan-perumahan di daerah Taktakan mempermudah para ibu rumah tangga mendapatkan perkerjaannya.

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 dan angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, buruh, pekerja, tenaga kerja atau karyawan pada dasarnya merupakan orang yang menggunakan tenaga dan kemampuannya

untuk mendapatkan imbalan atau pendapatan, baik berupa uang maupun bentuk lainnya, kepada pemberi kerja atau majikan atau pengusaha. Secara umum pekerja dan karyawan perempuan memiliki 2 (dua) peran yaitu, pertama, peran yang berhubungan erat dalam mengurus rumah tangga. Kedua, perannya selaku pekerja dan karyawan yang berhubungan erat dengan pekerjaannya di luar rumah tangga, dalam hal ini di tempat kerja atau pabrik. Pada dasarnya, peran perempuan sebagai istri sebagai ibu rumah tangga adalah mengurus semua keperluan rumah tangga, seperti mengurus anak, memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Dimana peran tersebut dianggap menjadi peran utama sebagai peran yang dibentuk oleh budaya dari masyarakat sehingga melekat pada diri perempuan. Peran utama lainnya yang kerap terlupakan ialah peran ibu sebagai individu yang melahirkan generasi penerus keluarga, termasuk bangsa.

Di Kelurahan Cilowong Kota Serang Banten masih sangat kuat dengan budaya patriarkinya, budaya patriarki adalah bagaimana posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (Hairina & Fadhila, 2019). Karena adanya budaya patriarki ini, perempuan di Kelurahan Cilowong yang mempunyai peran ganda ini sangat dituntut agar mampu menyeimbangkan perannya, sehingga konflik bisa dihindari. Untuk mengatasi hal tersebut, ada strategi yang mereka butuhkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu strategi menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga. Peran ganda dapat dicapai jika seorang perempuan yang menjadi seorang istri dan ibu, tentunya harus bisa membagi waktu, perhatian, tenaganya serta memberikan hasil yang maksimal, Dengan begitu pekerjaan di tempat kerja dan di rumah dapat diselesaikan tepat waktu. Semua itu bisa terlaksana karena ibu bisa membagi peran dan mampu menentukan prioritasnya.

Sehingga dengan Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa dengan adanya peran yang dimiliki oleh perempuan bekerja khususnya pada

perempuan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di Kelurahan Cilowong, mereka tetap dapat menjalankan pekerjaannya selaku ibu rumah tangga sekaligus selaku bagian dari masyarakat. Dengan menggunakan strategi yang dimilikinya supaya dapat menjalankan dua peran tersebut bisa berjalan seimbang. Sehingga peneliti memfokuskan kepada strategi yang digunakan oleh perempuan yang berperan ganda yang bekerja sebagai asisten rumah tangga dan juga peran ganda perempuan dalam keluarga. Namun dalam menjalankan berbagai peran, perempuan tentu mempunyai hambatan tersendiri ketika menjalankan segala perannya sehingga peneliti juga memiliki ketertarikan untuk meneliti peran perempuan dalam hak pengambilan keputusan rumah tangga. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian secara lebih mendalam dan mengambil judul "Strategi Peran Ganda Perempuan Sebagai Asisten Rumah Tangga (Studi Kasus: di Kelurahan Cilowong, Kecamatan Taktakan, Kota Serang Banten).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan teori feminisme liberal. Bogdan dan Tailor sebagaimana dikutip oleh Moeleong, memberikan definisi metodologi kualitatif adalah salah satu suatu proses penelitian untuk memperoleh data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan atau melalui tindakan-tindakan dari suatu kebijakan (Moelong, Lexy J. 2002:112). Subjek penelitian ini diperoleh melalui metode purposive sampling, sebuah metode yang dilaksanakan berdasarkan suatu pertimbangan tertentu ataupun mendahulukan tujuan dari penelitian dalam menentukan pengambilan sampel penelitian (Bungin 2001: 119 dalam sugiyono 2005: 96). Dan untuk subjek penelitian ini ialah ibu rumah tangga dengan status telah menikah, memiliki suami dan anak, dengan status perempuan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan agar dapat melihat permasalahan yang ada dengan lebih mendalam termasuk di dalamnya terdapat teknik observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Feminisme Liberal sebab peneliti mencoba untuk mengamati isu gender dari sudut pandang perempuan. Peneliti mencoba menggali seperti apa perempuan bisa melaksanakan dua peran secara bersamaan, sebagai perempuan yang berperan di ruang domestik sekaligus berperan di ruang publik. Adapun di antara para tokoh Feminis Liberal adalah Merry Wollstonecraft. Tokoh Feminis Liberal ini menjelaskan bahwa pada dasarnya perempuan dan laki-laki tercipta mempunyai kesamaan hak, oleh karena itu seharusnya mempunyai kesempatan atau peluang yang sama, dimana setiap individu diberikan keleluasaan dalam menentukan apa yang dianggapnya baik selama tidak sampai merugikan pada orang lain (Darmawan, 2020).

Desain yang digunakan pada penelitian ini berupa studi kasus. Sehingga melalui desain ini diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh perempuan yang berperan ganda khususnya yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di Kelurahan Cilowong. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan kenyataan yang ada.

Teknik pengumpulan data diambil dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu sumber data primer yang dipilih peneliti adalah ibu-ibu rumah tangga yang sudah menikah, memiliki suami dan anak, dengan status wanita bekerja sebagai asisten rumah tangga. Adapun untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai data yang mendukung ialah berupa artikel-artikel yang sesuai dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti mengenai strategi peran ganda perempuan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Perempuan yang berperan ganda menjadi ibu rumah tangga dan bekerja sebagai asisten rumah tangga di kelurahan Cilowong ini mempunyai beberapa strategi untuk menyeimbangkan kedua peran tersebut. Keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan adalah sebuah keharusan dalam dirinya untuk menciptakan hidup yang bermakna dan bermutu. Makna keseimbangan yang dimaksud di sini berbeda dengan keseimbangan secara kuantitas, melainkan lebih dimaknai berdasarkan psikologis (Utami, 2011). Selanjutnya, para perempuan ini memiliki kesempatan untuk berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga mereka. Secara umum, pengambilan keputusan sebaiknya disepakati bersama melalui diskusi, menurut hasil penelitian ini, pengambilan sebuah keputusan adalah seorang perempuan yang bekerja.

Para perempuan berperan ganda yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di Kelurahan Cilowong kebanyakan dari mereka hanya berpendidikan rendah, yaitu hanya lulusan SMP dan SMA. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya patriarki di masyarakat Kelurahan Cilowong masih melekat pada perempuan. Masyarakat tradisional yang masih berfikir perempuan tidak bisa berkontribusi dalam pembangunan, tidak mementingkan pendidikan yang tinggi untuk perempuan, mereka hanya menilai bahwa perempuan seharusnya cukup mengurus dapur saja sebagai bentuk kewajiban sebagai istri. Sehingga alasan tersebut yang membatasi perannya. Dari pola pikir seperti itu para perempuan meemiliki beban ganda yang harus mereka laksanakan yakni bekerja untuk mencari nafkah, mengurus rumah serta keluarganya.

1). Peran Ganda Perempuan bagi Keluarga di Kelurahan Cilowong

Peran Ganda adalah peran perempuan dengan memiliki tugas ganda yang dijalankan secara bersamaan dalam satu waktu, antara lain melakukan pekerjaan rumah tangga dan bekerja menghasilkan uang (Darmawan, 2020). Para perempuan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di Kelurahan Cilowong karena faktor kebutuhan ekonomi dikeluarga yang masih belum sepenuhnya

dapat tercukupi jika hanya menggantungkan pada gaji suami, sehingga perempuan yang menjadi pekerja sebagai asisten rumah tangga ini mereka membantu untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Oleh karena itu perempuan dituntut harus bertanggung jawab dengan kedua perannya tersebut dengan mengatur waktu dengan baik dan seimbang, akan tetapi pada realitanya menjadi perempuan dengan peran ganda ini tidak mudah banyak hal yang harus di relakan atas pilihannya seperti kurangnya mengurus suami dan anak, kurang bersosialisasi dengan masyarakat karena keterbatasan waktu yang dipakai untuk bekerja diluar rumah. Namun hal ini tidak bisa dipungkiri para perempuan yang bekerja tidak ada pilihan lain untuk tidak bekerja sebab ada tuntutan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dalam menjalankan berbagai perannya, beban kerja perempuan menjadi berlipat ganda dengan tetap bertanggung jawab untuk tetap melaksanakan kewajibannya yaitu mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga mereka harus menjaga kebersihan rumah dengan cara menyapu, mengepel, mencuci dan lainnya. Posisi suami di sini mempunyai wewenang terhadap perempuan yang menganggap jika keberadaannya sama dengan hak-hak yang diterima sebagaimana filosofi tulang rusuk, tidak diperbolehkan untuk menentang perintah suami. (Yovita et al., 2022) Dengan adanya pola subordinasi ini seolah mengartikan perempuan hanyalah menjadi pelengkap keluarga. Menganggap bahwa merendahkan posisi sosialnya adalah bentuk empati yang tidak tepat sehingga dalam masyarakat modern, perempuan kembali berada di tengah-tengah budaya patriarki. Ketidakadilan dalam bentuk ketidaksetaraan peran dan fungsi perempuan dimana terdapat perbedaan dengan laki-laki. Maka berhubungan pada struktur sosial ini yang kurang diharapkan, hal ini akan menyebabkan terjadinya kekerasan dalam keluarga.

Dari beberapa peran yang dimiliki oleh para pekerja asisten rumah tangga bisa disebut memiliki peran ganda di

kehidupan sehari-harinya demi menghidupi keluarganya. Seperti yang dikatakan oleh informan ibu E *“saya juga sebenarnya pengen dirumah aja ngurus suami sama anak, apalagi anak saya masih SD masih butuh saya kalo ada apa-apa tapi mau gimana lagi ini juga saya lakuin buat kebutuhan sekolah sama jajan dia”*. Pekerjaan dan keluarga menjadi dua merupakan hal utama untuk semua orang, khususnya para perempuan yang telah menikah dimana dalam proses penggabungan keduanya sangatlah penting. Peran ini tidak akan mudah karena seorang wanita yang sudah menikah juga akan memiliki seorang anak. Maka dari itu pasti dalam keluarga akan terjadi konflik seperti masalah pengasuhan anak, kurangnya waktu untuk keluarga, serta kurangnya sosialisasi dengan suami dan anak.

Dari hal-hal yang terjadi pasti perempuan harus bisa meminimalisir hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh informan ibu D *“kalau saya, untuk melakukan pendekatan dengan anak itu biasanya di hari minggu saya kan libur jadi saya bisa meluangkan waktu sesekali untuk ajak anak saya main di rumah atau diluar rumah, kalau bermain di rumah kadang sama suami saya”*. Selain itu ada juga yang dikatakan ibu S untuk meminimalisir hal tersebut *“biasanya saya pulang dari kerja malemnya kan sering kumpul sambil nonton tv saya sering ajak ngobrol anak-anak saya di saat itu”*. Dalam melakukan peran ganda ini mungkin tidak mudah karena banyak tuntutan-tuntutan yang diberikan kepada perempuan tersebut, oleh karena itu dukungan oleh suami juga sangat diperlukan dalam menjalankan peran ganda tersebut.

2). Strategi dalam Melaksanakan Peran Ganda sebagai Asisten Rumah Tangga

Pada umumnya, Strategi bertahan hidup sendiri bisa didefinisikan suatu cara, upaya, kiat, dan juga perbuatan yang dilakukan oleh individu agar dapat bertahan dan melanjutkan hidupnya (Susanti & Hayat, 2022). Para perempuan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga ini perlu adanya strategi bisa diimbangi dengan memajemen waktu untuk menyeimbangkan perannya. Ojo dan

Olaniyan (2008) menyatakan yang dimaksud dengan manajemen waktu bukanlah menjalankan beberapa hal sekaligus pada waktu yang bersamaan. Manajemen waktu adalah keterampilan mengatur waktu untuk melakukan aktivitas ataupun menyelesaikan suatu pekerjaan mulai yang paling penting baik di sektor sosial maupun domestik.

Dalam penelitian ini ketika ibu-ibu yang bekerja sebagai asisten rumah tangga pergi untuk bekerja ada beberapa dari mereka menitipkan anaknya kepada saudara atau neneknya dan peneliti juga menemukan dua strategi yang digunakan oleh 4 informan yaitu ibu rumah tangga yang berperan ganda di Kelurahan Cilowong. Berkaitan dengan teori feminisme liberal yang bertujuan untuk memasukkan gagasan bahwasanya perempuan merupakan makhluk yang sama seperti laki-laki, dan memiliki hak yang sama juga dengan laki-laki. Meskipun feminisme liberal tidak menuntut kesetaraan penuh antara pria dan wanita. Dalam hal tertentu, khususnya yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih melihat perlunya perbedaan antara pria dan wanita. Namun dapat kita lihat dengan perempuan yang bekerja bukan hanya dalam sektor domestik saja itu sudah menjadi bentuk perjuangan hak perempuan dalam memilih dan menjalankan pekerjaannya dengan tetap mempertahankan peran mereka sebagai ibu rumah tangga (Wibowo, 2020).

a). Penggunaan Strategi Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan suatu kemampuan untuk mengatur waktu dengan cara mengatur waktu, penjadwalan, sehingga dapat menjalankan rencana dengan cepat (Manzah, 2021). Menurut Kholisa (2012) Manajemen waktu adalah individu dapat membagi waktu sesuai kebutuhan dengan prioritas pekerjaan. Dalam arti lain, manajemen waktu adalah kemampuan individu yang bisa membagi waktu dengan baik antara prioritas pekerjaan dan kegiatan pribadi sehingga dapat merealisasikan rencana dengan cepat dan tepat. Adapun dalam penerapan strategi manajemen waktu ini

dilakukan di rumah dan di tempat kerja, sebagai berikut:

1. Penerapan Strategi Manajemen Waktu di Rumah

Strategi manajemen waktu tersebut dijalankan oleh perempuan yang memiliki peran ganda menjadi asisten rumah tangga di Kelurahan Cilowong dengan cara bekerja sepanjang hari. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh ibu E.

“Saya bekerja sebagai ART ini ingin membantu suami saya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, suami saya bekerja sebagai buruh di panglong, gaji suami saya itu sekedar cukup buat kebutuhan rumah saja, selain itu juga kan saya punya anak 1 yang masih sekolah kelas 1 SD jadi engga bisa mengandalkan dari gaji suami saya itu saja. Saya bekerja sebagai ART ini sudah cukup lama sekitar 5 tahun, saya kerja dari hari senin sampe hari sabtu hari minggunya libur. Selama saya menjadi ART saya pintar-pintar membagi waktu, biasanya saya membagi waktu antara mengerjakan kerjaan rumah dan bekerja di luar. Pagi hari sebelum berangkat kerja saya melakukan pekerjaan rumah yaitu menyapu, ngepel, cuci piring, masak tapi kadang saya engga masak kalau saya bangun kesiangan. Setelah melakukan pekerjaan rumah saya mengurus anak saya untuk sekolah, biasanya jam 7 itu saya dan anak saya berangkat kalau suami saya biasanya jam 8 pagi berangkat kerja. Saya pulang kerja itu engga nentu kadang cepet kadang lama, kalo pulang cepet jam 3 sore juga sudah pulang kalo lama baru bisa pulang jam 4 sore soalnya saya nunggu majikan saya pulang kerja dulu kalau majikan saya sudah datang saya bisa pulang. Sehabis pulang saya paling di rumah nyapu dan memandikan anak, seperti itu keseharian saya buat menyeimbangkan tugas saya di rumah sama kerja saya”. (wawancara informan E, 8 April 2024).

Selain ibu E yang melakukan strategi manajemen waktu, ibu S pun sama, ia menggunakan strategi manajemen waktu untuk menyeimbangkan kedua perannya tersebut.

“Keseharian saya bekerja sebagai ART sekaligus jadi ibu rumah tangga dengan mempunyai 3 anak anak pertama sudah menikah, anak ke 2 laki-laki kelas 12 SMK anak ke 3 perempuan masih kelas 11 MTS, saya masih mempunyai suami, suami saya bekeja sebagai pegawai kebersihan di TPAS Cilowong. Saya bekerja sebagai ART soalnya suami kan emang sudah kerja tapi gajinya itu masih belum mencukupi kebutuhan untuk sehari-harinya kaya ongkos sama jajan itu yang masih sekolah karena itu saya memilih untuk bekerja sebagai ART. Cara saya biar seimbang antara pekerjaan rumah sama pekerjaan di luar yah dengan setiap hari saya bangun jam 5 pagi sholat kadang saya tidur lagi sampe jam setengah 6, saya bangun buat beres-beres rumah biasa nyapu, ngepel, cuci piring dan buat setiap pagi itu saya jarang untuk memasak paling saya beli nasi uduk untuk sarapan anak ke sekolah, setelah selesai beres-beres saya langsung siap-siap dan saya membangunkan anak-anak untuk siap-siap juga sekolah. Setelah beres sekitar jam 7 saya berangkat kerja dengan naik angkot, saya bekerja sampai jam setengah 4 sore setelah pulang sesampainya di rumah biasanya anak saya yang ke 3 sudah bersihin rumah kaya menyapu, jadi saya tinggal masak buat makan malam. Kaya gitu keseharian saya buat melakukan tanggung jawab saya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja” (wawancara informan S, 8 April 2024).

Dari hasil wawancara tersebut strategi yang digunakan oleh ibu S dan D tidak jauh berbeda dalam memajemen waktu mereka. Hasil dari penelitian yang dilakukan juga memiliki keselarasan dengan hasil penelitian oleh (Dharmayanti, 2020) yang menyatakan bahwa dengan begitu banyak pekerjaan serta aktivitas di sektor sosial atau sektor domestik. Para perempuan yang bekerja sebagai asisten rumah tangga membagi waktu mereka dan merancang kegiatan mereka sesuai dengan skala prioritas. Misalnya saja bangun lebih pagi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga setiap hari, seperti dari memasak hingga bersih-bersih. Jadi saat pulang ke rumah keadaan rumah tidak terlalu berantakan. Hal ini sangat

membantu mengurangi beban ganda perempuan.

2. Penerapan Strategi Manajemen Waktu di Tempat Kerja

Dari Ke 4 informan ini mereka tidak hanya menerapkan strategi di rumah saja, namun mereka juga menerapkan strategi di tempat kerjanya. Dalam menerapkan strategi di tempat kerjanya para perempuan yang menjadi asisten rumah tangga ini tidak jauh berbeda, semuanya menggunakan strategi manajemen waktu untuk menyelesaikan tugasnya seperti informan ibu E dan D, mereka mempunyai kesamaan dalam menerapkan strategi di tempat kerjanya walaupun berbeda majikan dengan memiliki tugas di tempat kerjanya yaitu membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci piring, mencuci baju dan menyetrika baju. Penerapan strateginya yaitu saat sesampainya mereka di tempat kerja biasanya mereka melakukan pekerjaan menyapu dan mengepel terlebih dahulu setelah majikannya pergi untuk bekerja dan anak majikannya pergi untuk sekolah setelah selesai menyapu dan mengepel melanjutkan pekerjaan menyuci piring dan baju, untuk melakukan pekerjaan tersebut biasanya mereka lakukan dari pagi sampai sebelum dzuhur, kemudian biasanya mereka istirahat terlebih dahulu. Selanjutnya setelah dzuhur melanjutkan pekerjaannya yaitu menyetrika baju jika sudah beres biasanya informan menunggu majikannya pulang kerja setelah majikannya pulang sekitar jam 15.00 WIB, informan biasanya bisa pulang.

Adapun informan ibu S, ia sama menerapkan strategi manajemen waktu dengan tugas kerjanya yaitu mengasuh anak dan membersihkan rumah. Ibu S biasanya sampai di tempat kerja jam 07.30 WIB, pekerjaannya yang pertama dilakukan oleh ibu S yaitu mengasuh anak. Umur anak yang di asuh berusia 2 tahun, setelah majikannya berangkat untuk bekerja biasanya ibu S ini mengurus anak terlebih dahulu dengan memandikan dan mengajak bermain, kemudian biasanya di jam 10.00 WIB ibu S memberikan susu dan menidurkan anak tersebut. Setelah anak itu tertidur ibu S langsung mengerjakan tugasnya yang lain seperti yang dikatakan

oleh ibu S bahwasannya *“bisanya kalo anaknya sudah tidur di saat itu saya memanfaatkan waktu untuk melakukan pekerjaannya lain kaya menyapu, mengepel, mencuci piring sama baju”*. Ia memanfaatkan waktu tidur anak asuhnya untuk membersihkan rumah. Kemudian ibu S juga membuatkan makan siang untuk anak asuhnya tersebut, sambil mengajak bermain bisanya ibu S juga melakukan pekerjaan lainnya yaitu mengangkat jemuran. Setelah itu ia hanya tinggal mengasuh anak dan sambil menunggu majikannya pulang ibu S juga memandikan anak asuhnya tersebut ketika majikannya pulang ia juga bisa langsung untuk pulang.

Selanjutnya informan ibu K, ia mempunyai tugas di tempat kerjanya mengerjakan pekerjaan rumah yaitu menyapu, mencuci piring, mencuci baju, menyetrika baju dan memasak. Dalam mengerjakan tugasnya tersebut sama seperti informan sebelumnya ia menyapu dan mengepel terlebih saat sampai di rumah majikannya, setelah itu ia melanjutkan pekerjaannya yaitu menyuci baju dan menyuci piring. Untuk pekerjaan menyetrika ia tidak mengerjakannya setiap hari seperti yang ibu K katakan *“buat nyetrika saya bisanya ngerjain 2 hari sekali, soalnya itu bisa ngehemat waktu saya dan baju-baju juga ngga terlalu numpuk”*. Biasanya setelah selesai menyuci baju ia istirahat terlebih dahulu, setelah dzuhur sekitar jam 13.30 ia lanjut untuk memasak, setelah memasak ia tinggal menunggu anak dan majikannya pulang, jika sudah pulang ia juga pulang sekitar jam 15.00 WIB.

b). Penggunaan Strategi Pembagian Tugas

Pembagian tugas ini ibu rumah tangga yang berperan ganda dapat membagi tugas-tugas rumah dengan anggota keluarga lain, dengan begitu mengurangi beban kerja ibu rumah tangga. Selain strategi manajemen waktu ada juga perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di Kecamatan Cilowong juga menggunakan strategi pembagian tugas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu K

“Saya menjadi ART sudah 2 tahun, saya masih mempunyai suami dan mempunyai 2 anak perempuan, anak pertama sudah menikah dan anak kedua masih sekolah kelas 2 SMK. Suami saya bekerja sebagai supir angkot, setiap harinya suami saya mendapatkan penghasilan yang enggak nentu kalo lagi banyak penumpang dapet nya lumayan kalo lagi sepi enggak ada penumpang penghasilannya pun kecil jadi saya memutuskan untuk bekerja sebagai ART agar membantu perekonomian di keluarga. Cara saya untuk menyeimbangkan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja biasanya saya membagi tugas rumah dengan anak saya, karena anak saya yang sudah menikah itu masih satu rumah dengan saya yah jadi setiap pagi saya cuma menyapu dan pekerjaan rumah yang lainnya biasanya anak saya yang mengerjakannya. Saya berangkat kerja sama kaya ibu-ibu lainnya jam 7 pagi dan pulang jam 3 sore dan buat mengerjakan tugas rumah di sorenya juga saya membagi tugas lagi dengan anak saya, saya bagian bersih-bersih halaman dan anak saya bagian bersih-bersih rumah. Caranya gitu kalau saya biar semuanya bisa dikerjakan dan enak juga pas saya pulang pekerjaan rumah sudah beres jadi saya bisa istirahat”. (wawancara informan K, 12 April 2024).

Selain ibu K yang melakukan strategi manajemen waktu, ibu D pun sama, ia menggunakan strategi manajemen waktu untuk menyeimbangkan kedua perannya tersebut.

“Saya bekerja sebagai ART sudah lumayan lama sekitar 4 tahun. Saya mempunyai suami yang bekerja sebagai buruh atau kuli bangunan, anak saya ada 2 satu laki-laki yang sudah lulus sekolah dan satu perempuan masih kelas 12 SMK. Keseharian saya bekerja sebagai ART, untuk menyeimbangkan keduanya saya berbagi tugas dengan anak saya yang perempuan, kalo yang laki-laki dia sudah kerja dan pulang seminggu sekali. Saya membagi pekerjaan rumah di pagi hari, anak saya sebelum ke sekolah biasanya saya minta tolong untuk menyapu dan mengepel, kalau saya nyici piring dan masak buat sarapan. Selanjutnya saya berangkat bekerja”. (wawancara informan

D, 8 April 2024).

Dari hasil wawancara keduanya sama menggunakan strategi pembagian tugas, dalam penggunaan strategi ini ibu sudah berkoordinasi dengan anaknya untuk membantu pekerjaan rumah sebelum melakukan aktivitas lainnya. Dengan pembagian tugas ini juga sangat mengurangi beban peran ganda perempuan.

3). Peran Perempuan dalam Hak Pengambilan Keputusan Rumah Tangga

Dalam mengambil segala pengambilan keputusan dalam rumah tangga, sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu antara kedua pasangan, yaitu suami dan istri, kemudian keputusan akhir diserahkan kepada suami yang bertindak sebagai kepala rumah tangga (Darmawan, 2020). Proses pengambilan keputusan ini mencakup berbagai macam hal mulai dari keuangan, anak, hubungan suami istri, serta peraturan-peraturan yang telah disetujui oleh seluruh anggota keluarga. Dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga di Kelurahan Cilowong, para perempuanlah yang masih memiliki otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, posisi suami hanya menyerahkan keputusan istrinya tersebut, sampai keputusan-keputusan kecil di dalam keluarga, seperti memilih menu makanan, menentukan aktivitas akhir pekan bahkan memilih sekolah untuk anak pun tetap berada di bawah kendali istri.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan dari keempat informan yang telah diwawancarai 3 dari mereka tidak melakukan diskusi terlebih dahulu dengan suaminya dikarenakan mereka menganggap bahwa mereka yang berhak menentukan keputusan dalam keluarga, karena merekalah pencari nafkah yang dominan dan mampu mencukupi keperluan perekonomian termasuk masalah keuangan dalam keluarga. Seperti yang dikatakan oleh ibu K “sebelum kerja sebenarnya suami saya sudah tau kalau saya ingin kerja jadi ART jadi saya enggak diskusi dan suami juga enggak ngelarang jadi yaudah gitu aja kan ini juga buat bantu ekonomi keluarga”. Namun ada salah satu dari mereka yang memang mendiskusikan keputusan antara suami dan istri untuk

bekerja sebagai asisten rumah tangga, sebab bagaimanapun juga, suami berperan sebagai pemimpin rumah tangga sehingga segala sesuatu tentang keluarga harus didiskusikan bersama. dan mereka juga masih memiliki anak yang masih butuh bimbingan dari seorang ibu.

Dengan begitu hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya Perempuan yang berperan menjadi pekerja juga berperan sebagai pengambil keputusan di dalam keluarganya. Sebaliknya, wanita mengelola keuangan mereka di bawah kendali suami, Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, bahwa seorang perempuan memiliki hak untuk membuat sebuah keputusan keuangan dalam rumah tangganya serta keputusan-keputusan lainnya, sedangkan suami sebagai pemimpin rumah tangga harus mengikuti istri sebab istri memiliki peran yang sangat mendominasi sebagai pencari nafkah dan mencukupi segala keperluan ekonomi keluarganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Perempuan yang mempunyai peran ganda yaitu perempuan yang melakukan dua peran sekaligus dalam satu waktu, dalam melakukan kedua perannya tersebut dangat tidak mudah apalagi budaya patriarki yang masih melekat di Kelurahan Cilowong membuat perempuan tersebut ditekankan untuk tetap mengutamakan mengurus rumah, suami dan anak, namun mereka juga harus bisa menyelesaikan pekerjaannya diluar rumah. Oleh karena itu perempuan memiliki beban pekerjaan yang harus dilakukan dalam satu waktu, dengan begitu pasti adanya deskriminasi yang dirasakan oleh perempuan dalam kehidupan keluarga ataupun sosialnya. Sehingga perempuan yang berperan ganda harus memiliki strategi dan harus bisa mengatur waktunya dengan baik agar kedua peran tersebut berjalan dengan seimbang. Dalam melaksanakan dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja di luar rumah, pastinya interaksi kepada anak dan suami berkurang karena sebagian waktunya dipakai untuk bekerja, akan tetapi perempuan tersebut tidak ada pilihan lain

dengan dia bekerja itu bisa membantu perekonomian keluarganya.

Di kelurahan Cilowong para perempuan yang berperan ganda ini mereka ingin membantu perekonomian keluarga dengan membantu suami untuk mencari nafkah, karena jika bergantung hanya dengan gaji suami saja kebutuhan keluarga seperti pendidikan, kesehatan dan lainnya masih belum terpenuhi. Sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai asisten rumah tangga, perempuan di Kelurahan Cilowong memiliki strategi untuk menyeimbangkan kedua perannya tersebut yaitu dengan penggunaan strategi manajemen waktu dan strategi pembagian tugas kepada anggota keluarga lainnya. Dengan memiliki strategi yang ada para perempuan tersebut bisa terbantu dan bisa menjalankan perannya dengan baik. Dalam hak pengambilan keputusan di keluarga pasti adanya diskusi antara suami dan istri namun di Kelurahan Cilowong ini ada beberapa istri yang memang memutuskan untuk bekerja dengan sendirinya tanpa ada diskusi dengan suami, karena menganggap ia mempunyai dominan dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Dalam penulisan penelitian ini peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan-kekurangan baik dari penulisan maupun dari hasil dan pembahasannya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami tantangan spesifik yang dihadapi oleh perempuan yang memiliki peran ganda, dan untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk mendukung mereka. Penelitian ini juga harus mempertimbangkan variabel sosial dan budaya yang memengaruhi dinamika peran ganda ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., Legiani, W. H., & Rahmawati. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PADA KONDISI PANDEMI COVID-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5, 149–162.

- Darmawan, O. A. (2020). PERAN GANDA BURUH PEREMPUAN PADA KELUARGA DAN PEKERJAAN (STUDI KASUS DI PABRIK PT. SAMPOERNA TBK). *Journal Of Sociological Studies*, 19, 1–19.
- Dharmayanti, P. A. P. (2020). STRATEGI PERAN GANDA DOSEN MUDA WANITA DALAM MANAJEMEN STRESS KERJA. *Jurnal UMNAS DENPASAR*, 109–114.
- Hairina, Y., & Fadhila, M. (2019). Strategi Work-Family Balance pada Perempuan Suku Banjar yang Memiliki Peran Ganda. *Jurnal Studia Insania*, 6(2), 184. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2562>
- Huda, K., & Ayu Renggani, L. (2021). PEREMPUAN KAPUK DALAM EKSPEKTASI BUDAYA PATRIARKI (SEBUAH ANALISIS BEBAN GANDA GENDER). *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11, 184–197.
- Ninin Ramadani. (2016). IMPLIKASI PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2).
- Partisipasi Perempuan dalam Dunia Kerja Harus Terus Ditingkatkan.* (2023, May 2).
- Susanti, S. D., & Hayat, N. (2022). STRATEGI NAFKAH PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM MEMPERTAHANKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA. *(J-PSH) JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*, 2, 251–259.
- Yovita, K., Angelica, A. D., & Pardede, K. G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri.

Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, 01, 401–411.